

## STUDI KASUS SISWA PERILAKU MENYIMPANG SISWA KELAS 1 SD NEGERI NGEMPLAK NGANTI SLEMAN

### *ATTITUDE DISORDER CASE STUDY OF FIRST GRADE STUDENT IN SDN NGEMPLAK NGANTI SLEMAN*

Oleh: Erlin Okvianti, PSD/PGSD, Universitas Negeri Yogyakarta, erlin.okvianti@yahoo.com

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perilaku menyimpang siswa kelas 1 SD Negeri Ngemplak Nganti Sleman. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Subjek penelitian ini adalah satu orang siswa berperilaku menyimpang. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Uji keabsahan menggunakan uji kredibilitas dengan melakukan triangulasi data. Teknik analisis data menggunakan teknik model interaktif Miles & Huberman (reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan). Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi siswa berperilaku menyimpang disebabkan melihat contoh yang salah. Meski berperilaku menyimpang, siswa tersebut dalam kesehariaannya menunjukkan perilaku baik seperti tertib menaati peraturan sekolah, berlaku sopan pada guru, patuh dengan perintah guru, menjalin interaksi sosial yang baik dengan teman sekelas, memiliki sikap pemaaf dan memaafkan. Pihak sekolah terutama guru berupaya mengatasi perilaku menyimpang siswa dengan memberi perhatian dan menasihati siswa agar berbuat baik.

Kata kunci: *perilaku menyimpang*

#### **Abstract**

*This study aims at describing attitude disorder of first grade student in SDN Ngemplak Nganti Sleman. This research was case study with qualitative approach. The research subject was attitude disorder student. Data were collected by interview, observation and documentation. The data analyzed using an interactive model by Miles and Huberman (reduction, display and conclusion data). Analysis of data validation was done by credibility test and triangulation. The results shows that the student attitude disorder influence factor caused by seeing the wrong example. Although the student has attitude disorder, she shows good behavior in her daily life, such as obey the school rules, polite to the teacher, obey to the teacher commands, has good social interaction with her friend and forgiving. The school, especially teacher attempt to overcome the student's attitude disorder by giving the attention and advising her in order to do good things.*

*Keyword: attitude disorder*

#### **PENDAHULUAN**

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif,

mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Undang-undang No. 20 Tahun 2003 pasal 3).

Dari tujuan yang telah dirumuskan tersebut salah satunya terdapat pembentukan bangsa yang berakhlak mulia. Berbicara mengenai akhlak, erat kaitannya dengan perilaku yang dimiliki seseorang. Apabila perilaku yang ditunjukkan seseorang itu baik maka orang

tersebut dapat dikatakan mempunyai akhlak yang mulia. Sedangkan jika perilaku yang ditunjukkan seseorang itu buruk maka orang tersebut tidak berakhlak mulia.

Setiap individu memiliki berbagai sifat, watak, dan perilaku yang tidak sama. Begitu pula dengan setiap peserta didik memiliki kekhasan dan keunikan masing-masing pada dirinya. Karakteristik individu (peserta didik) diperoleh dari faktor bawaan dan faktor dari pengaruh lingkungan (Saring Marsudi, 2003: 1). Karakteristik bawaan (hereditas) merupakan karakteristik individu yang diperoleh melalui pewarisan dari pihak orang tuanya. Sedangkan karakteristik dari faktor lingkungan diperoleh dari pengaruh lingkungan fisik, psikis, sosial, alam sekitar dan religius (Syamsu Yusuf L.N, 2007:31).

Begitu erat kaitannya perilaku peserta didik dalam mewujudkan bangsa yang berakhlak mulia. Sekolah dasar sebagai penyelenggara pendidikan menjadi pondasi awal untuk mewujudkan hal tersebut. Jenjang pertama di sekolah dasar merupakan jenjang yang paling kompleks permasalahannya. Di jenjang tersebut, siswa mengalami peralihan tingkah laku dari taman kanak-kanak menjadi siswa sekolah dasar. Dian Ibung (2009:6) mengatakan bahwa pada awal jenjang pertama di sekolah dasar, anak mulai belajar banyak hal di sekolah. Dari hasil pembelajarannya, anak mulai menyadari kesamaan atau perbedaan dirinya dengan teman-temannya. Anak pun belajar tentang berbagai nilai dan norma yang dijadikan acuan tindakan dan perilaku moral anak.

Perilaku anak dapat dipengaruhi faktor pribadi maupun lingkungan. Seperti pendapat

Philip Graham (Endah Sri Astuti, 2004:49) faktor penyebab perilaku dibagi menjadi dua, meliputi faktor pribadi yaitu faktor yang terdapat dalam diri seseorang yang merupakan bawaan lahir. Misal faktor bakat yang mempengaruhi temperamen dan ketidakmampuan seseorang dalam menyesuaikan diri. Sedangkan faktor yang berasal dari lingkungan seperti pergaulan dengan teman, kemiskinan, lingkungan sekolah, dan pengasuhan dalam keluarga.

Desmita (2009:182) berpendapat pada usia 6 sampai 8 tahun, anak sadar bahwa orang lain memiliki prespektif sosial yang didasarkan atas pemikiran orang itu, yang mungkin sama atau berbeda dengan pemikirannya. Tetapi anak cenderung berfokus pada prespektifnya sendiri dan bukan mengkoordinasikan sudut pandang. Anak usia 6 sampai 8 tahun juga telah dapat mengekspresikan reaksi terhadap orang lain, telah mampu mengontrol emosi, sudah bisa berpisah dengan orang tua dan telah mulai belajar mengenai benar dan salah.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru di kelas 1 SD Negeri Ngemplak Nganti Sleman. Peneliti mendapati permasalahan yang dihadapi di kelas tersebut baik dari segi kognitif maupun afektif. Permasalahan yang berkaitan dengan aspek kognitif yaitu terdapat siswa berinisial "L" yang masih tertinggal dengan teman yang lain. Siswa "L" masih kesulitan dalam memahami pelajaran dan menjawab soal. "L" juga membutuhkan waktu lebih lama dalam mengerjakan soal dibandingkan dengan teman-temannya.

Selain permasalahan kognitif, "L" juga memiliki permasalahan yang berkaitan dengan ranah afektif. "L" didapati beberapa kali

mengambil barang milik temannya seperti kotak pensil dan uang saku tanpa izin. Saat ditanya oleh guru siswa tersebut tidak pernah mengakui perbuatannya. Tidak hanya di sekolah, anak tersebut juga pernah mengambil barang dagangan di warung tanpa membayar.

Sikap afektif yang kurang sesuai dengan norma lainnya juga ditunjukkan oleh "L". Contohnya sikap malas mengerjakan PR dan mengikuti pembelajaran di kelas, mengganggu teman saat pembelajaran dan menyontek pekerjaan teman lain saat menjawab soal. Sehingga ia mendapat nilai bagus tanpa berusaha berpikir sendiri.

Guru mengungkapkan bahwa sikap yang kurang sesuai dengan norma tersebut diduga disebabkan kurangnya perhatian orang tua terhadap anak. Bentuk kurangnya perhatian orang tua di rumah yaitu orang tua jarang menanyakan kegiatan anak di sekolah dan kurang menjalin komunikasi dengan sekolah terkait prestasi dan perilaku anak di sekolah.

Wali kelas mengatakan bahwa selain perhatian orang tua yang kurang, faktor lingkungan juga diduga dapat mempengaruhi perilaku anak tersebut. Lingkungan tempat tinggal anak tersebut berada di kawasan pemulung. Sebagian besar pekerjaan di lingkungan tersebut mencari barang bekas. Dimana stigma masyarakat terhadap pemulung kurang baik. Masyarakat menganggap pemulung senang mengambil barang bekas tanpa izin pemilikinya. Perilaku pemulung yang mengambil barang bekas tanpa izin tersebut diduga diinternalisasi oleh anak untuk mengambil barang milik orang lain tanpa perlu meminta izin.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus.

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Ngemplak Nganti khususnya di kelas 1. SD Negeri Ngemplak Nganti terletak di Dusun Ngemplak, Desa Sendangadi, Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman, Yogyakarta. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 1 sampai 18 September 2015.

### **Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini yaitu siswa berperilaku menyimpang.

### **Sumber Data**

Sumber data dapat dibedakan menjadi 2 yaitu data primer dan sekunder. Sumber primer berasal dari subjek penelitian dan sumber sekunder berasal dari catatan lapangan dan dokumen

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi dan wawancara

### **Instrumen Penelitian**

Instrumen dalam penelitian ini berupa pedoman observasi, pedoman wawancara dan dokumentasi.

### **Teknik Analisis Data**

Penelitian ini menggunakan teknik analisis Miles & Huberman, yang aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif

dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu *data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification*.

### **Keabsahan Data**

Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan uji kredibilitas dengan melakukan triangulasi data.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

#### **1. Faktor yang Mempengaruhi Siswa Berperilaku Menyimpang (L) Mencuri**

“L” beberapa kali didapati mengambil barang milik orang lain tanpa izin. Adapun barang milik teman yang diambil “L” seperti baju dan kotak pensil milik teman sekelas. Tidak hanya barang milik teman sekelas saja yang diambil “L” melainkan barang milik tetangga rumah pun pernah diambil tanpa izin. Barang tersebut meliputi uang dan gelang giok.

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan guru kelas 1 dan tetangga rumah dari “L” faktor yang mempengaruhi perilaku mencuri “L” lebih disebabkan pada meniru contoh yang salah. “L” meniru orang tuanya mengambil barang bekas tanpa izin. Karena beberapa kali “L” mengikuti ayahnya bekerja mengambil barang bekas. Ayah dari “L” juga pernah mengambil barang orang lain padahal barang tersebut masih akan digunakan pemiliknya. Sehingga tanpa adanya pemahaman yang disampaikan orang tua, “L” menganggap bahwa mengambil barang tanpa izin pemiliknya diperbolehkan.

#### **2. Perilaku Sehari-hari Siswa Berperilaku Menyimpang**

Perilaku seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor keluarga, budaya dan sekolah. Begitu pula dengan perilaku “L” yang dapat dipengaruhi oleh aspek keluarga, budaya maupun sekolah.

Dari aspek keluarga, orang tua “L” kurang konsisten dalam melarang anak untuk jajan berlebihan dan menonton televisi saat belajar. Orang tua “L” juga kurang memberi pengertian pada anak mengenai manfaat aturan yang dibuat dan lebih menggunakan emosi dalam menanggapi sikap anak. Sehingga anak kurang memahami nilai apa yang ingin diterapkan oleh orang tua.

Dari aspek budaya, “L” memiliki interaksi sosial yang baik pada teman, guru, maupun orang tua. Namun beberapa sikap “L” seperti mengganggu saat pembelajaran meminjam barang tidak dikembalikan dan suka mengambil barang tanpa izin menjadi hal yang dikeluhkan teman sekelasnya. Dari hasil wawancara dengan tetangga “L” sering membujuk teman untuk mengambil barang orang lain tanpa izin. Namun “L” berinteraksi baik dengan semua. Tidak ada perasaan minder atau menarik diri dari pertemanan.

Sedangkan dari aspek lingkungan sekolah, guru ikut berperan dalam mengatasi perilaku buruk “L”. Guru berusaha menyadarkan “L” bahwa perbuatan mengambil barang orang lain tanpa izin merupakan perbuatan buruk dan berdosa. Guru menasihati “L” agar tidak mengulangi perbuatannya dan meminta “L” berjanji kepada teman sekelas untuk tidak

mengulangi perbuatan buruknya dan bersedia mendapat hukuman jika mengulangi perbuatan tersebut.

## **Pembahasan**

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan “L” memiliki sikap mengambil barang milik orang lain dipengaruhi oleh melihat contoh yang salah. Hal ini seperti yang diungkapkan Rini Utami Aziz (2006:20) seorang anak dapat mencuri karena melihat contoh yang salah. “L” beberapa kali pernah mengikuti ayahnya saat bekerja mengambil barang bekas. Dengan melihat contoh saja tanpa ada pemahaman “L” menganggap perbuatan mengambil barang tanpa izin pemiliknya boleh dilakukan. Padahal menurut Singgih D Gunarsa (1991:6) bagaimana tata cara dan sikap orang tua sehari-hari oleh anak akan ditiru melalui proses belajar.

Selain itu orang tua juga kurang memberi penjelasan mengenai perbuatan baik dan buruk untuk dilakukan. Sehingga saat “L” berbuat kesalahan bukan pemahaman yang diberikan pada anak melainkan justru hukuman agar tidak mengulangi perbuatan tersebut. Padahal menurut Syamsu Yusuf LN (2009:134) penanaman pengertian tingkah laku yang benar dan salah, atau baik dan buruk sangat penting dilakukan oleh orang tua.

Orang tua juga kurang mampu menanamkan nilai-nilai budi pekerti dan menjadi teladan bagi anak dalam berperilaku. Padahal Dian Ibung (2009:17) berpendapat bahwa memberikan contoh berarti menjadi model perilaku yang diinginkan tampil atau muncul dari anak, sejalan dengan pengertian yang diberikan. Dalam hal ini “L” hanya mengetahui bahwa

perbuatan itu salah dan benar saja. Bukan pada akibat dari setiap perbuatan yang dilakukan dapat merugikan atau tidak bagi orang lain.

Meski memiliki perilaku menyimpang yaitu mencuri, namun tidak serta merta semua perilaku yang ditunjukkan “L” menyimpang. Ada beberapa perilaku baik yang dilakukan “L” dalam kesehariannya. “L” aktif mengikuti kegiatan keagamaan seperti TPA di masjid dan ia pun rajin berinfak setiap hari di kelas. Meskipun orang tua “L” jarang mengikuti kegiatan yang dilaksanakan di masjid seperti pengajian rutin. Padahal menurut pendapat Syamsu Yusuf LN (2009:133) orang tua merupakan panutan (teladan) bagi anak, termasuk disini panutan dalam mengamalkan ajaran agama. Orang tua yang menciptakan iklim religius, dengan cara memberikan ajaran atau bimbingan tentang nilai-nilai agama kepada anak, maka anak akan berperilaku sesuai dengan ajaran agama.

Di sekolah, “L” merupakan siswa yang tertib menaati peraturan sekolah seperti datang ke sekolah tepat waktu dan mengikuti program sekolah dengan baik. “L” juga berlaku sopan dengan guru, mematuhi apa yang diperintahkan guru, dan menggunakan bahasa yang sopan saat berbicara dengan guru. Hal ini tidak terlepas dari peran guru yang mengajarkan pada siswanya untuk berlaku tertib dan sopan. Seperti pendapat Nurul Zuriah (2007:105) seorang guru haruslah menjadi model sekaligus menjadi mentor dari peserta didik dalam mewujudkan nilai-nilai moral pada kehidupan sekolah.

Menurut Bimo Walgito (2003:65) interaksi sosial ialah hubungan antara individu satu dengan individu yang lain, individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau

sebaliknya, jadi terdapat hubungan yang saling timbal balik. Dilihat dari sisi interaksi sosial dengan teman sekelas, "L" mampu berinteraksi dan berteman dengan baik. Seperti jika berbuat kesalahan "L" lalu meminta maaf pada teman. Dan sebaliknya saat teman berbuat salah padanya, "L" akan memaafkan temannya tersebut.

Meski "L" masih sering mengganggu saat pembelajaran, meminjam barang tidak dikembalikan dan memiliki perilaku buruk mencuri, teman sekelas "L" tidak memusuhi atau mengucilkan "L" dan tetap menjalin pertemanan dengan "L". Hal ini seperti pendapat Larry P. Nucci dan Darcia Narvaez (2014:403) bahwa anak-anak membangun pemahaman tentang bagaimana memperlakukan orang lain melalui pengalaman mereka berinteraksi dengan orang lain dan konflik atau perselisihan yang merupakan bagian dari interaksi.

Sekolah juga andil dalam membina perilaku peserta didik. Salah satunya melalui kurikulum tersembunyi, yaitu membina siswa agar memiliki akhlak yang baik tidak hanya melalui materi pelajaran melainkan dengan pembiasaan sikap baik pada anak. Guru senantiasa mengingatkan dan memberi contoh baik pada siswa, seperti menjaga kebersihan, ketertiban, saling menghormati, menghargai dan berlaku jujur. Sehingga siswa akan terbiasa dengan sikap-sikap yang baik di sekolah. Seperti yang diungkapkan John Dewey (1993) (Santrock 2007:135) meskipun sekolah tidak memiliki program spesifik mengenai pendidikan moral, mereka tetap menyediakan pendidikan moral melalui kurikulum tersembunyi.

Guru juga berusaha menanamkan nilai-nilai budi pekerti agar siswa mampu membedakan

perbuatan baik dan buruk untuk dilakukan, dan membiasakan siswa berperilaku baik sesuai dengan norma. Hal ini seperti yang disampaikan Haidar (2004) bahwa tujuan pendidikan budi pekerti untuk mengembangkan nilai, sikap, dan perilaku siswa yang memancarkan akhlak mulia atau budi pekerti luhur. Hal ini mengandung arti bahwa dalam pendidikan budi pekerti, nilai-nilai yang ingin dibentuk adalah nilai-nilai yang akhlak mulia yaitu tertanamnya nilai-nilai akhlak mulia ke dalam diri peserta didik yang kemudian terwujud dalam tingkah lakunya.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa perilaku menyimpang siswa lebih dipengaruhi faktor eksternal yaitu melihat contoh yang salah. Perilaku tersebut diinternalisasi siswa menyimpang saat beberapa kali mengikuti dan melihat orang tuanya mengambil barang bekas. Dengan melihat contoh tanpa ada pengertian dan pemahaman dari orang tua, siswa berperilaku menyimpang mengimitasi perbuatan tersebut dengan mengambil barang orang lain tanpa izin pemiliknya.

Meski memiliki perilaku menyimpang yaitu mencuri, namun tidak semua perilaku yang ditunjukkan siswa tersebut menyimpang. "L" aktif mengikuti kegiatan keagamaan seperti TPA di masjid dan ia pun rajin berinfak setiap hari di kelas. Di sekolah, "L" merupakan siswa yang tertib menaati peraturan sekolah seperti datang ke sekolah tepat waktu dan mengikuti program sekolah dengan baik. "L" juga berlaku sopan dengan guru, mematuhi apa yang diperintahkan

guru, dan menggunakan bahasa yang sopan saat berbicara dengan guru.

Dilihat dari sisi interaksi sosial dengan teman sekelas, "L" mampu berinteraksi dan berteman dengan baik. Seperti jika berbuat kesalahan "L" lalu meminta maaf pada teman. Dan sebaliknya saat teman berbuat salah padanya, "L" akan memaafkan temannya tersebut.

Sekolah terutama guru juga berupaya membantu mengatasi perilaku menyimpang tersebut dengan menasihati dan menanamkan nilai budi pekerti pada siswanya dan membantu "L" untuk menghilangkan sikap buruknya dengan senantiasa memberi perhatian, pemahaman dan sanksi jika siswa tersebut berbuat tidak baik.

### Saran

Berdasarkan hasil dan kesimpulan penelitian, disarankan orang tua dan guru hendaknya mampu menjadi panutan yang baik bagi anak dengan memberi contoh dan teladan yang baik, seperti berkata jujur, beribadah sesuai dengan aturan agama, menasihati anak jika berbuat salah agar menyadari perbuatannya dan tidak mengulangnya. Sehingga anak akan tumbuh menjadi orang yang berperilaku mulia.

### DAFTAR PUSTAKA

Bimo Walgito. (2003). *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: CV Andi Offset

- Desmita. (2009). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Dian Ibung. (2009). *Mengembangkan Nilai Moral pada Anak*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Endah Sri Astuti. (2004). *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Gejala Kenakalan Anak/Remaja*. Semarang: Undip.
- Haidar Putra Daulay.(2004). *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media.
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2005). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nucci, Larry P., & Narvaez, Darcia. (2014). *Handbook Pendidikan Moral dan Karakter*. Jakarta: Nusamedia.
- Nurul Zuriah. (2007). *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Angkasa.
- Rini Utami Aziz. (2006). *Jangan Biarkan Anak Kita Berbohong dan Mencuri*. Solo: Tiga Serangkai.
- Santrock, John W. (2007). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Saring Marsudi,dkk. (2003). *Layanan Bimbingan Belajar di Sekolah*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Singgih D Gunarsa. (1991). *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Syamsu Yusuf LN. (2009). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.

UU No 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas.